

**PENGARUH PROFITABILITAS, TINGKAT PERTUMBUHAN DAN
RISIKO KEUANGAN TERHADAP PRAKTIK PERATAAN LABA
PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR DI BURSA EFEK
INDONESIA**

SKRIPSI

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh
Gelar Sarjana Ekonomi Pada Fakultas Ekonomi
Universitas Negeri Padang*



Oleh :

ALMASRIVA AINI
2006/73674

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2011**

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

**PENGARUH PROFITABILITAS, TINGKAT PERTUMBUHAN DAN
RISIKO KEUANGAN TERHADAP PRAKTIK PERATAAN LABA PADA
PERUSAHAAN MANUFAKTUR DI BURSA EFEK INDONESIA**

Nama : ALMASRIVA AINI
BP/NIM : 2006/73674
Program Studi : Akuntansi
Keahlian : Manajemen
Fakultas : Ekonomi

Padang, Januari 2011

Disetujui Oleh :

Pembimbing I

Pembimbing II

Nelvrita, SE, M.Si, Ak
NIP. 19740706 199903 2 002

Herlina Helmy, SE, ME, Ak
NIP. 19800327 200501 2 002

Mengetahui

Ketua Program Studi Akuntansi

Lili Anita, SE, M.Si, Ak
NIP. 19710302 199802 2 001

HALAMAN PENGESAHAN

*Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Skripsi
Program Studi Akuntansi Keahlian Manajemen
Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang*

PENGARUH PROFITABILITAS, TINGKAT PERTUMBUHAN DAN RISIKO KEUANGAN TERHADAP PRAKTIK PERATAAN LABA PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR DI BURSA EFEK INDONESIA

Nama : ALMASRIVA AINI
BP/NIM : 2006/73674
Program Studi : Akuntansi
Keahlian : Manajemen
Fakultas : Ekonomi

Padang, Februari 2011

Tim Penguji

Jabatan	Nama	Tanda Tangan
1. Ketua	: Nelvirita, SE, M.Si, Ak	1._____
2. Sekretaris	: Herlina Helmy, SE, ME, Ak	2._____
3. Anggota	: Lili Anita, SE, M.Si, Ak	3._____
4. Anggota	: Fefri Indra Arza, SE, M.Sc, Ak	4._____

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini

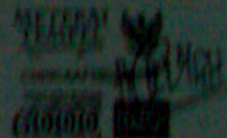
Nama	Almasriya Aini
NIM/Tim. Masuk	73674/2006
Tempat/Tgl. lahir	Padang/13 Desember 1987
Program Studi	Akuntansi
Fakultas	Ekonomi
Alamat	Komplek Dispenda Blok B 16, Rawang, Tunggul Hitam Padang
No. Hp/Telepon	085263312420
Judul Skripsi	PENGARUH PROFITABILITAS, TINGKAT PERTUMBUHAN DAN RISIKO KEUANGAN TERHADAP PRAKTIK PERATAAN LABA PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR DI BURSA EFEK INDONESIA

Dengan ini menyatakan bahwa :

1. Karya tulis/skripsi saya ini, adalah asli dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik (sarjana), baik di UHP maupun di perguruan tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, rumusan dan pemikiran saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan dari tim pembimbing.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat orang lain yang telah ditulis atau dipublikasikan kecuali secara eksplisit dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan cara menyebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Karya tulis/skripsi ini sah apabila telah ditanda tangani Asli oleh Tim Pembimbing, Tim Penguji, dan Ketua Program Studi.

Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima Sanksi Akademik berupa pencabutan gelar akademik yang telah diperoleh karena karya tulis/skripsi ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Perguruan Tinggi.

Padang, Januari 2011
Yang menyatakan,



ALMASRIYA AINI
NIM : 73674

ABSTRAK

ALMASRIVA AINI, 73674/2006 : “Pengaruh Profitabilitas, Tingkat Pertumbuhan Dan Risiko Keuangan Terhadap Praktik Perataan Laba Pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia”.

Pembimbing : I. Nelvirita, SE, M.Si, Ak

II. Herlina Helmy, SE, ME, Ak

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan bukti empiris mengenai: (1)Pengaruh profitabilitas terhadap praktik perataan laba. (2) Pengaruh tingkat pertumbuhan terhadap praktik perataan laba. (3) Pengaruh risiko keuangan terhadap praktik perataan laba.

Jenis penelitian ini digolongkan sebagai penelitian yang bersifat kausatif. Populasi dari penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun 2006-2009. Sampel ditentukan berdasarkan metode *purposive sampling*, sebanyak 64 perusahaan. Data yang diperlukan diperoleh dari *Indonesian Capital Market Directory* (ICMD) dan laporan keuangan perusahaan melalui situs www.idx.co.id. situs resmi publikasi PT. BEI.

Teknik analisis data dengan menggunakan regresi logistik dan uji t dengan menggunakan program SPSS. Hasil penelitian membuktikan bahwa (1)Profitabilitas berpengaruh signifikan positif terhadap praktik perataan dengan signifikansinya sebesar $0,018 < 0,05$ dan nilai koefisien yang positif sebesar 4,187 serta *wald test* yang menunjukkan t_{hitung} sebesar $5,610 >$ dari t_{tabel} sebesar 1,6509 sehingga H_1 diterima (2)Tingkat pertumbuhan berpengaruh signifikan negatif terhadap praktik perataan laba dengan signifikansinya $0,042 < 0,05$ dan nilai koefisien yang positif sebesar 1,140 serta *wald test* yang menunjukkan t_{hitung} sebesar $4,134 >$ dari t_{tabel} sebesar 1,6509 H_2 ditolak (3)Risiko keuangan berpengaruh signifikan positif terhadap praktik perataan laba dengan signifikansinya sebesar $0,037 < 0,05$ dan nilai koefisien yang positif sebesar 1,726 serta *wald test* yang menunjukkan t_{hitung} sebesar $4,343 >$ dari t_{tabel} sebesar 1,6509 sehingga H_3 diterima.

Penelitian ini menyarankan: (1) Bagi investor diharapkan dapat lebih berhati-hati memperoleh informasi keuangan sebagai dasar pengambilan keputusan sehubungan dengan adanya praktik perataan laba pada perusahaan yang sudah *go public* di Indonesia.(2) Bagi perusahaan, sebaiknya meningkatkan kinerjanya mengelola perusahaan dengan efektif dan efisien, sehingga bisa mencapai ROA yang baik, dengan demikian manajemen tidak perlu lagi meratakan laba untuk mencapai ROA yang baik. (3) Untuk peneliti selanjutnya, dapat menggunakan model konteks yang lain untuk meneliti praktik perataan laba dengan variabel yang lebih kompleks. Selain itu objek penelitian juga dapat diperluas dengan mengambil sampel selain dari perusahaan manufaktur yang terdaftar di PT. BEI.

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah penulis ucapkan hanya kepada Allah SWT yang telah melimpah-kan segala rahmat dan karunia-Nya kepada penulis, sehingga dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan baik. Shalawat beserta salam untuk Nabi Muhammad SAW yang telah membawa umat manusia dari kejahiliyahan kepada peradaban yang berilmu-pengetahuan dan berakhlak mulia.

Penelitian ini berjudul: **“Pengaruh Profitabilitas, Tingkat Pertumbuhan Dan Risiko Keuangan Terhadap Praktik Perataan Laba Pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia”**. Penelitian ini diajukan sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Ekonomi pada Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.

Terima kasih yang tak terhingga penulis ucapkan kepada pihak-pihak yang turut membantu penyelesaian penulisan skripsi ini, baik berupa sumbangan pikiran, ide, bimbingan, dorongan serta motivasi yang sangat berarti kepada penulis, yaitu:

1. Bapak Dekan dan Pembantu Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.
2. Ibu ketua Prodi dan Bapak sekretaris Prodi Akuntansi
3. Ibu Nelvirita, SE, M.Si, AK selaku Pembimbing I, dan Ibu Herlina Helmy, SE, M.Si, Ak selaku Pembimbing II yang telah memberikan pengarahan dan waktu bimbingan dalam mewujudkan karya skripsi ini.
4. Ibu Lili Anita, SE, M.Si, Ak dan Bapak Fefri Indra Arza, SE, M.Sc, Ak selaku dosen penguji yang telah memberikan masukan dan saran.

5. Bapak-bapak dan Ibu-ibu dosen Fakultas Ekonomi serta karyawan dan karyawati yang telah membantu penulis selama menuntut ilmu di almamater ini.
6. Ayah dan ibu yang telah memberikan perhatian, do'a, kasih sayang, dorongan dan pengorbanan yang tidak ada putus-putusnya kepada penulis hingga akhirnya penulis dapat menyelesaikan studi.
7. Kakak, adik dan seluruh keluarga yang telah memberikan motivasi untuk menyelesaikan studi dan skripsi ini.
8. Teman-teman yang telah memberikan dorongan moril kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
9. Untuk semua pihak yang tidak dapat di sebutkan satu persatu atas dukungan dalam menyelesaikan skripsi ini.

Semoga segala bantuan yang diberikan kepada penulis menjadi amal ibadah dan mendapat balasan yang setimpal dari Allah SWT. Penulis telah berusaha semaksimal mungkin untuk menyelesaikan penelitian ini, namun jika pembaca menemukan kekurangan-kekurangan yang masih luput dari koreksi penulis, penulis menyampaikan maaf kepada pembaca semua. Penulis juga mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari pembaca demi kesempurnaan penelitian ini. Terakhir, penulis menyampaikan harapan semoga penelitian ini bermanfaat bagi para pembaca.

Padang, Februari 2011

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR GAMBAR	vii
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR LAMPIRAN	ix
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	9
C. Pembatasan Masalah	10
D. Perumusan Masalah	10
E. Tujuan Penelitian	10
F. Manfaat Penelitian	11
BAB II. KAJIAN TEORI, KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS	
A. Kajian Teori.....	12
1. Perataan Laba	12
a. Pengertian Perataan Laba	12
b. Motivasi dan Tujuan Manajer melakukan Praktik Perataan Laba	13
c. Dimensi-dimensi Perataan laba	15
d. Sasaran Praktik Perataan Laba	17

e. Identifikasi Perusahaan Perataan Laba dan bukan Perataan	
Laba	19
2. Tinjauan tentang Profitabilitas	20
a. Pengertian Profitabilitas	20
b. Faktor-Faktor yang mempengaruhi Profitabilitas	21
c. Cara Pengukuran Profitabilitas	22
3. Tinjauan tentang tingkat Pertumbuhan	25
4. Tinjauan tentang Risiko Keuangan	28
5. Penelitian Relevan	32
6. Hubungan Profitabilitas, Tingkat Pertumbuhan dan Risiko	
Keuangan dengan Praktik Perataan Laba	
a. Hubungan Profitabilitas dengan Praktik Perataan Laba	33
b. Hubungan Tingkat Pertumbuhan dengan Praktik Perataan	
Laba	34
c. Hubungan Risiko Keuangan dengan Praktik Perataan Laba	
.....	35
B. Kerangka Konseptual	36
C. Hipotesis Penelitian	38

BAB III. METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian	39
B. Populasi dan Sampel	39
C. Jenis dan Sumber Data	44
D. Teknik Pengumpulan Data	44

E. Variabel Penelitian dan Pengukuran Variabel	45
F. Model Penelitian dan Teknik Analisis Data	47
G. Definisi Operasional	52

BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian	54
1. Gambaran Umum Perusahaan Pasar Modal	54
2. Gambaran Umum Perusahaan Manufaktur di Indonesia	56
B. Analisis Deskriptif Variabel Penelitian	62
1. Praktik Perataan Laba Perusahaan Manufaktur di BEI	62
2. Profitabilitas Perusahaan Manufaktur di BEI	67
3. Tingkat Pertumbuhan Perusahaan Manufaktur di BEI	71
4. Risiko Keuangan Perusahaan Manufaktur di BEI	75
C. Hasil Uji Asumsi Klasik	78
D. Hasil Uji Analisis Regresi Logistik	81
E. Pembahasan	86

BAB V. KESIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN PENELITIAN

A. Kesimpulan	91
B. Keterbatasan	92
C. Saran Penelitian	92

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1	
Kerangka Konseptual	38

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
3.1 Prosedur Pemilihan Sampel	40
3.2 Daftar Sampel Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di BEI Tahun 2006-2009	41
4.1 Jenis Sampel Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di BEI Tahun 2006-2009	58
4.2 Perkembangan Praktik Perataan Laba Perusahaan Manufaktur Tahun 2006-2009	64
4.3 Data ROA Perusahaan Manufaktur Tahun 2006-2009	68
4.4 Data Pertumbuhan Penjualan Perusahaan Manufaktur Tahun 2006-2009....	72
4.5 Data <i>Financial Leverage</i> Perusahaan Manufaktur Tahun 2006-2009.....	75
4.6 Uji Multikolinieritas	79
4.7 Uji Heterokedastisitas	80
4.8 Uji Autokorelasi	80
4.9 Hosmer and Lemeshow Test	81
4.10 Block 0: Beginning Block	82
4.11 Block 1: Method = Enter	82
4.12 Variables in the Equation	83

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1

1. Data Perhitungan Profitabilitas (*Return On Asset*) Perusahaan Manufaktur di BEI Tahun 2006-2009.
2. Data Perhitungan Tingkat Pertumbuhan (*Growth*) Perusahaan Manufaktur di BEI Tahun 2006-2009.
3. Data Perhitungan Risiko Keuangan (*Financial Leverage*) Perusahaan Manufaktur di BEI Tahun 2006-2009.
4. Data Perhitungan Analisis Indeks Eckel (Data Status Perataan Laba) Perusahaan Manufaktur di BEI Tahun 2006-2009.
5. Tabulasi data perhitungan Variabel Perusahaan Manufaktur di BEI Tahun 2006-2009.

Lampiran 2

1. Uji Asumsi Klasik
2. Logistic Regression

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tingginya tingkat persaingan dalam dunia bisnis menjadi pemicu yang kuat bagi manajemen perusahaan untuk menampilkan kinerja terbaik perusahaan, karena baik buruknya kinerja perusahaan akan berdampak terhadap nilai perusahaan di pasar dan juga mempengaruhi minat investor untuk menanam atau menarik investasinya dari sebuah perusahaan. Kinerja perusahaan dapat tercermin melalui laporan keuangan perusahaan tersebut.

Laporan keuangan merupakan sarana komunikasi yang berguna sebagai penghubung pihak-pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan baik pihak eksternal maupun pihak internal. Laporan keuangan menurut Standar Akuntansi Keuangan (SAK) pada PSAK No.1, merupakan suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Tujuan laporan keuangan adalah memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam pembuatan keputusan ekonomi.

Laporan keuangan digunakan untuk mempertanggungjawabkan apa yang dilakukan oleh manajemen atas sumberdaya pemilik (PSAK No.1), sehingga manajemen berupaya untuk membuat laporan keuangan yang dapat menggambarkan kinerja manajemen. Hal ini disebabkan karena, melalui

laporan keuangan tersebut, yang menjadi salah satu parameter untuk mengukur kinerja manajemen adalah laba.

Informasi laba merupakan salah satu informasi potensial yang terkandung didalam laporan keuangan yang sangat penting bagi pihak internal maupun eksternal perusahaan. Pernyataan tersebut sesuai dengan definisi yang tertuang dalam *Statement of Financial Accounting Concept* (SFAC) Nomor 1 yang menyebutkan bahwa informasi laba pada umumnya merupakan faktor penting dalam menaksir kinerja atau pertanggungjawaban manajemen. Informasi laba tersebut membantu pemilik atau pihak lain melakukan penaksiran atas *earning power* perusahaan di masa yang akan datang. Informasi laba merupakan komponen laporan keuangan perusahaan yang bertujuan untuk menilai kinerja manajemen, membantu mengestimasi kemampuan laba yang representatif dalam jangka panjang dan menaksir risiko investasi atau meminjamkan dana (Kirscheinther dan Melumad dalam Juniarti, 2005)

Pentingnya informasi laba ini disadari oleh manajemen, karena pihak yang bertanggungjawab atas kinerja dan penyusunan laporan keuangan perusahaan adalah pihak manajemen sedangkan pihak-pihak lain mempunyai kepentingan yang berbeda-beda atas laporan keuangan tersebut. Hal inilah yang menyebabkan manajemen cenderung melakukan *disfunctional behaviour* (perilaku tidak semestinya). *Disfunctional behaviour* tersebut dipengaruhi oleh adanya asimetri informasi (*information asymetri*) dalam konsep teori keagenan (*agency theory*). Teori keagenan

(*agency theory*), menyatakan bahwa manajemen memiliki informasi yang lebih banyak mengenai perusahaan dibandingkan pemilik perusahaan yang sering terdorong untuk melakukan tindakan yang dapat memaksimalkan keuntungan dirinya sendiri dan atau perusahaan. Untuk itu manajemen melakukan manajemen laba (*earning management*) karena laba merupakan salah satu informasi dalam laporan keuangan yang sering digunakan sebagai dasar dalam penentuan kompensasi manajemen dan merupakan sumber informasi yang penting untuk melakukan praktik perataan laba.

Konsep perataan laba (*income smoothing*) terkait erat dengan konsep manajemen laba (*earnings management*). Hal ini disebabkan karena salah satu teknik yang dilakukan dalam manajemen laba yaitu perataan laba (*income smoothing*). Perataan laba adalah upaya yang dilakukan oleh manajemen untuk menstabilkan laba (Harahap, 2001). Tindakan perataan laba yang dilakukan oleh manajemen pada perusahaan adalah sebagai usaha untuk mengurangi fluktuasi laba yang diperoleh perusahaan (Scott, 2000). Manajer yang menolak risiko memiliki daya dorong untuk melakukan perataan laba. Manajer yang menolak resiko, yaitu manajer yang menghindari pinjaman dan pemberian pinjaman di pasar modal.

Praktik perataan laba sulit dideteksi dan dapat menyebabkan pengungkapan informasi mengenai penghasilan laba menjadi menyesatkan. Apabila pihak eksternal tidak menyadari adanya praktik perataan laba, maka hasil rekayasa tersebut dapat mengakibatkan *distorsi* dalam pengambilan keputusan. Jika pihak eksternal mengetahui bahwa informasi yang disajikan

oleh manajemen tidak benar, praktik perataan laba akan menimbulkan kerugian di pihak manajemen, yaitu harga saham perusahaan yang tadinya *overvalued* bisa menjadi *undervalued*.

Laba yang stabil dalam manipulasi laba memberikan persepsi pada investor bahwa tingkat return saham yang diharapkan tinggi dengan risiko yang rendah, sehingga tingkat kinerja dari perusahaan tersebut terlihat baik. Selain itu, pihak manajemen juga harus mengetahui faktor-faktor apa saja yang bisa mempengaruhi praktik perataan laba baik secara langsung maupun secara tidak langsung yang dapat mempengaruhi tingkat return yang diharapkan dan tingkat risiko sehingga investor dapat mengambil keputusan investasi dengan cepat. Faktor-faktor yang mempengaruhi praktik perataan laba menurut beberapa peneliti dalam penelitian Juniarti (2005) diantaranya besaran perusahaan, profitabilitas, kelompok usaha, *winner/loser stock*, kebangsaan, harga saham, perbedaan laba aktual dan laba normal, kebijakan akuntansi mengenai laba, dan leverage. Sedangkan menurut Kustono (2009), faktor-faktor yang mempengaruhi praktik perataan laba yaitu ukuran perusahaan, *dividend payout*, risiko spesifik dan pertumbuhan perusahaan.

Rasionalitas yang mendasari penelitian ini adalah adanya hubungan antara profitabilitas, tingkat pertumbuhan dan risiko keuangan dengan praktik perataan laba. Profitabilitas dimaksudkan untuk mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan sebagaimana ditunjukkan dari keuntungan yang diperoleh dari penjualan dan investasi (Soeprihanto, 2003). Profitabilitas dapat digunakan sebagai pengukur kinerja perusahaan.

Profitabilitas sering dijadikan sebagai patokan oleh investor dan kreditur dalam menilai sehat tidaknya suatu perusahaan. Profitabilitas akan mempengaruhi keputusan investasi dan pemberian kredit. *Return on asset* (ROA) adalah salah satu rasio profitabilitas yang mengukur kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan total aktiva. Semakin besar perubahan ROA menunjukkan semakin besar fluktuasi kemampuan manajemen dalam menghasilkan laba. Perataan laba dilakukan agar *image* perusahaan terlihat lebih bagus. Laba yang rata diharapkan dapat menunjukkan bahwa perusahaan mempunyai kinerja yang baik walaupun profitabilitasnya rendah (Purwanto, 2004).

Tingkat pertumbuhan perusahaan ditandai dengan pertumbuhan penjualan perusahaan. Pertumbuhan penjualan merupakan perubahan penjualan pertahun. Hal ini disebabkan karena penjualan yang dilakukan harus didukung dengan harta atau aktiva dan bila penjualan ditingkatkan maka aktiva pun harus ditambah. Kebijakan prosedur akuntansi dipengaruhi oleh pertumbuhan penjualan perusahaan. Perusahaan yang pertumbuhannya rendah akan menggunakan kontrak kompensasi dan utangnya berdasarkan akuntansi dan bahwa kontrak tersebut mempengaruhi pilihan prosedur akuntansi (Skinner, 1993). Perusahaan yang pertumbuhannya tinggi cenderung tidak melakukan perataan laba karena mempunyai risiko keuangan yang lebih rendah dan sebaliknya (Gaver, 1993).

Risiko perusahaan perata laba dan bukan perata laba didasarkan pada pendapat yang menyatakan bahwa salah satu alasan perataan laba adalah

untuk mengurangi risiko sesungguhnya atau persepsi risiko atas perusahaan (Michelson, *et al*,1995). Risiko perusahaan ditunjukkan dengan peningkatan risiko keuangan (*financial leverage*) yang merupakan proksi yang tepat untuk mengukur risiko perusahaan. *Financial leverage* menunjukkan tingkat kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya membayar utang dengan ekuitas yang ada. Jika resiko keuangan semakin besar, besar kemungkinan perusahaan melakukan tindakan praktik perataan laba karena perusahaan akan menjaga citra perusahaan dimata pihak kreditur dan investor.

Praktik perataan laba merupakan fenomena yang dilakukan di berbagai negara untuk mengurangi fluktuasi laba yang dilaporkan. Akan tetapi praktik perataan laba ini mengakibatkan investor tidak memperoleh informasi yang akurat dan memadai mengenai laba untuk mengevaluasi hasil dan risiko.

Saat ini praktik perataan laba merupakan isu sentral dan menjadi sebuah fenomena umum yang terjadi di sejumlah perusahaan. Salah satu diantaranya adalah PT. Kimia Farma yang merupakan salah satu produsen obat-obatan milik pemerintah di Indonesia. Pada audit tanggal 31 Desember 2001, manajemen Kimia Farma melaporkan adanya laba bersih sebesar Rp 132 milyar. Akan tetapi, Kementerian BUMN dan Bapepam menilai bahwa laba bersih tersebut terlalu besar dan mengandung unsur rekayasa serta telah terjadi penggelembungan. Setelah dilakukan audit ulang, pada 3 Oktober 2002 laporan keuangan Kimia Farma 2001 disajikan kembali (*restated*),

karena telah ditemukan kesalahan yang cukup mendasar. Pada laporan keuangan yang baru, keuntungan yang disajikan hanya sebesar Rp 99,56 miliar, atau lebih rendah sebesar Rp 32,6 milyar, atau 24,7% dari laba awal yang dilaporkan. Kesalahan itu timbul pada unit Industri Bahan Baku yaitu kesalahan berupa *overstated* penjualan sebesar Rp2,7miliar, pada unit Logistik Sentral berupa *overstated* persediaan barang sebesar Rp 23,9 miliar, pada unit Pedagang Besar Farmasi berupa *overstated* persediaan sebesar Rp 8,1 miliar dan *overstated* penjualan sebesar Rp 10,7 miliar.

Fenomena lain yang mengindikasikan adanya praktik perataan laba yaitu terdapat 750 Penanam Modal Asing (PMA) yang berniat menghindari pajak dengan merekayasa laporan keuangan yaitu dengan cara melaporkan rugi selama lima tahun terakhir secara berturut-turut. Hal ini kurang masuk akal jika 750 perusahaan tersebut menderita kerugian selama 5 tahun berturut-turut. Itu hanyalah alasan untuk menghindari perusahaan-perusahaannya agar tidak terkena pajak. Dalam kasus ini terungkap bahwa pihak manajemen berkonspirasi dengan auditor dari kantor akuntan publik dalam melakukan manipulasi laba yang menguntungkan dirinya dan korporasi, sehingga merugikan banyak pihak dan pemerintah (Suara Karya Online, Selasa 22 November 2005).

Fenomena di atas menunjukkan bahwa praktik perataan laba dalam pelaporan keuangan bukanlah suatu hal yang baru. Ketidakstabilan pasar dan tingginya tingkat persaingan, pada akhirnya telah menimbulkan suatu dorongan atau tekanan pada perusahaan untuk berlomba-lomba

menunjukkan kualitas dan kinerja yang baik, tidak peduli apakah cara yang dilakukan tersebut diperbolehkan atau tidak. Hal ini merupakan suatu tantangan bagi calon investor dalam menilai apakah kandungan informasi yang terdapat dalam laporan keuangan tersebut mencerminkan fakta dan nilai yang sebenarnya ataukah hanya hasil dari *window dressing* pihak manajemen.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian Juniarti (2005) dan Kustono (2009). Pada penelitian Juniarti mengambil sampel perusahaan *go public* yang terdaftar di Bursa Efek Surabaya dengan periode penelitian dari tahun 1994-2001, tidak termasuk tahun 1997 dan 1998. Penelitian Juniarti menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara ukuran perusahaan dan sektor industri sedangkan untuk profitabilitas memiliki perbedaan yang signifikan dalam perusahaan perata laba dengan bukan perata laba.

Sedangkan pada penelitian Kustono mengambil sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan periode penelitian dari tahun 2002-2006. Penelitian Kustono mengindikasikan adanya pengaruh pertumbuhan terhadap praktik perataan laba sedangkan ukuran perusahaan, dividend payout tidak mempengaruhi praktik perataan laba

Penulis dengan penelitian sebelumnya menggunakan variabel independen yang sama yaitu profitabilitas dan pertumbuhan perusahaan, sedangkan yang membedakannya adalah sampel perusahaan dan periode penelitian. Adapun yang menjadi variabel independen penulis yaitu

profitabilitas, tingkat pertumbuhan dan risiko keuangan. Sampel yang digunakan penulis adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan periode penelitian selama 4 tahun yaitu dari tahun 2006-2009. Peneliti memilih perusahaan manufaktur sebagai sampel penelitian karena perusahaan yang listing di BEI lebih banyak berasal dari perusahaan manufaktur daripada jenis perusahaan lainnya. Selain itu, perusahaan manufaktur memiliki data-data yang tersedia di pasar modal cukup lengkap, bersifat homogen, dan terbuka untuk pihak eksternal yang melakukan penelitian.

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai apakah profitabilitas, tingkat pertumbuhan dan risiko keuangan dapat mempengaruhi praktik perataan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Profitabilitas, Tingkat Pertumbuhan dan Risiko Keuangan terhadap Praktik Perataan Laba pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia (BEI).”**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diketahui terdapat berbagai permasalahan. Untuk itu penulis mengemukakan identifikasi masalah yaitu:

1. Faktor apa saja yang mempengaruhi praktik perataan laba?
2. Apakah profitabilitas dapat mempengaruhi praktik perataan laba ?

3. Apakah tingkat pertumbuhan dapat mempengaruhi praktik perataan laba?
4. Apakah risiko keuangan dapat mempengaruhi praktik perataan laba?
5. Apakah harga saham dapat mempengaruhi praktik perataan laba ?

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas dan agar penelitian ini lebih fokus dan terarah, maka perlu adanya pembatasan masalah. Oleh karena itu, penulis membatasi masalah penelitian pada pengaruh profitabilitas, tingkat pertumbuhan dan risiko keuangan terhadap praktik perataan laba pada perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan yang dapat dirumuskan dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap praktik perataan laba ?
2. Apakah tingkat pertumbuhan berpengaruh terhadap praktik perataan laba?
3. Apakah risiko keuangan berpengaruh terhadap praktik perataan laba?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu untuk mendapatkan bukti empiris mengenai:

1. Pengaruh profitabilitas terhadap praktik perataan laba
2. Pengaruh tingkat pertumbuhan terhadap praktik perataan laba
3. Pengaruh risiko keuangan terhadap praktik perataan laba

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan, antara lain:

1. Bagi penulis, untuk menambah pengetahuan tentang pelaksanaan praktik perataan laba disamping sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana Ekonomi.
2. Bagi perusahaan, sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan dalam menetapkan kebijakan keuangan di masa mendatang.
3. Bagi pengguna informasi keuangan diharapkan dapat memberikan gambaran tentang pentingnya informasi keuangan sebagai dasar pengambilan keputusan yang rasional sehingga dapat lebih berhati-hati sehubungan dengan adanya praktik perataan laba pada perusahaan yang sudah *go public* di Indonesia.
4. Bagi pembaca, dapat menambah wawasan mengenai profitabilitas, tingkat pertumbuhan dan risiko keuangan terhadap praktik perataan laba.

BAB II

KAJIAN TEORI, KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS

A. Kajian Teori

1. Perataan Laba

a. Pengertian Perataan Laba

Manipulasi laba dalam laporan keuangan adalah hal yang mungkin terjadi dan bisa dianggap sebagai hal yang masuk akal. Dalam literatur perataan laba dikatakan bahwa pilihan metode akuntansi cenderung digunakan untuk mengurangi fluktuasi laba daripada untuk memaksimalkan atau meminimalkan laba yang dilaporkan dan terbukti terdapat penggunaan metode akuntansi dalam perataan laba.

Belkaoui (2000) mendefinisikan perataan laba (*income smoothing*) yaitu:

Income smoothing is the process of manipulating the time profile of earnings or earning reports to make the reported income less variable, while not increasing reported earnings over the long run.

Selain itu, menurut Harahap (2001) perataan laba adalah upaya yang dilakukan oleh manajemen untuk menstabilkan laba. Perataan laba adalah upaya yang sengaja dilakukan untuk memperkecil atau fluktuasi pada tingkat *earning* yang dianggap normal bagi suatu perusahaan (Beidleman dalam Belkaoui, 2000). Dalam pengertian ini perataan merepresentasi suatu upaya bagian manajemen perusahaan untuk mengurangi variasi tidak dalam *earning*

pada tingkat yang diizinkan oleh prinsip-prinsip akuntansi dan manajemen yang sehat.

Konsep perataan laba sejalan dengan konsep manajemen laba yang pembahasannya menggunakan pendekatan teori keagenan (*agency theory*). Teori ini menyatakan bahwa praktik manajemen laba dipengaruhi konflik kepentingan antara manajemen (*agent*) dan pemilik (*principal*) yang timbul ketika setiap pihak berusaha untuk mencapai atau mempertahankan tingkat kemakmuran yang dikehendakinya. Ketika manajer mempunyai informasi yang lebih cepat dan lebih banyak dibandingkan pihak eksternal, manajer kemudian menggunakan informasi yang diketahuinya untuk memanipulasi pelaporan keuangan dalam usaha memaksimalkan kemakmurannya (Salno dan Baridwan, 2000).

b. Motivasi dan Tujuan Manajer melakukan Praktik Perataan Laba

Hepworht (1953) yang disadur oleh Jatiningrum (2000) bahwa praktik perataan laba yang dilakukan oleh manajemen merupakan suatu tindakan yang rasional dan logis karena adanya alasan perataan laba sebagai berikut:

1. Sebagai teknik untuk mengurangi laba dan menaikkan biaya pada tahun berjalan sehingga pajak yang terhutang atas perusahaan menjadi kecil.
2. Sebagai bentuk peningkatan citra perusahaan dimata investor, karena mendukung kestabilan penghasilan dan kebijakan dividen sesuai dengan keinginan investor ketika perusahaan mengalami kenaikan atas laba yang diperolehnya.

3. Sebagai jembatan penghubung antara manajemen perusahaan dengan karyawannya. Perataan laba dapat menstabilkan adanya fluktuasi laba, sehingga dengan dilakukannya perataan laba tersebut karyawan dapat terhindar dari adanya penurunan upah dan manajemen pun dapat terhindar dari adanya tuntutan kenaikan upah yang diminta oleh karyawan ketika perusahaan mengalami penurunan atas laba yang diperolehnya.

Sedangkan menurut Gordon dalam Belkaouli (2000: 56), motivasi manajer melakukan perataan laba adalah :

1. Kriterium yang digunakan manajemen korporat dalam memilih prinsip akuntansi adalah untuk memaksimalkan utilitas atau kemakmurannya.
2. Utilitas yang sama adalah sebuah fungsi keamanan kerja, tingkat pertumbuhan gaji dan tingkat pertumbuhan ukuran perusahaan.
3. Kepuasan pemegang saham terhadap kinerja korporasi meningkatkan status dan penghargaan terhadap manajer.
4. Kepuasan yang sama tergantung pada tingkat pertumbuhan dan stabilitas *income* perusahaan.

Apabila keempat hal yang disampaikan di atas diterima atau terbukti benar, maka manajemen dalam lingkup kekuasaannya yaitu ruang gerak yang diizinkan oleh aturan akuntansi akan meratakan *income* yang dilaporkan dan meratakan tingkat pertumbuhan *income* (Gordon dalam Belkaouli, 2000: 57).

Beidelman dalam Belkaouli (2000: 57), mengemukakan bahwa ada dua alasan bagi manajemen untuk meratakan *earning* yang dilaporkan yaitu :

1. Sebuah arus *earning* yang stabil mampu mendukung tingkat deviden yang lebih tinggi daripada arus *earning* yang lebih variabel, dan memiliki pengaruh yang menguntungkan dalam nilai saham perusahaan karena risiko perusahaan yang berkurang.
2. Kemampuan untuk melawan sifat *siklis earning* yang dilaporkan dan mengurangi korelasi return ekspektasian perusahaan dengan return portofolio pasar.

Menurut Scott (2000), terdapat dua tujuan manajemen perusahaan untuk melakukan praktik perataan laba yaitu :

1. Manajemen perusahaan berusaha untuk menambah tingkat transparansi laba dalam mengkomunikasikan hal yang bersifat informasi internal perusahaan, dalam hal ini perataan laba yang dilakukan bersifat efisien.
2. Manajemen perusahaan berusaha untuk memaksimalkan keuntungan bagi dirinya sendiri, dalam hal ini perataan laba bersifat oportunistik. Praktik perataan laba yang bersifat oportunistik inilah yang membuat investor salah dalam mengambil keputusan investasinya. Pengelolaan laba oportunistik, tidak lepas dari sebuah konsep teori keagenan (*agency theory*) yaitu ketika semua pihak memiliki dorongan untuk mendahulukan kepentingannya sendiri-sendiri sehingga timbul adanya konflik antara prinsipal dengan agen.

c. Dimensi-Dimensi Perataan Laba

Menurut Barner *et al* dalam Belkaouli (2000: 58) menjelaskan ada tiga dimensi perataan laba, diantaranya :

1. Perataan melalui terjadinya peristiwa dan/ pengakuan

Manajemen dapat menentukan waktu terjadinya transaksi sedemikian rupa sehingga efek transaksi tersebut terhadap *income* akan cenderung memperkecil variasinya dari waktu ke waktu

2. Perataan melalui alokasi dari waktu ke waktu

Hal ini berkaitan dengan terjadinya dan pengakuan suatu peristiwa, manajemen memiliki kebebasan yang lebih untuk mengendalikan penentuan periode yang dipengaruhi oleh kuantifikasi peristiwa tersebut.

3. Perataan melalui klasifikasi (perataan klasifikatori)

Ketika statistik laporan pendapatan selain pendapatan bersih merupakan objek perataan, manajemen dapat mengklasifikasi elemen-elemen dalam laporan tersebut untuk mengurangi variasi dari waktu ke waktu.

Dascher dan Malcolm dalam Belkaouli (2000: 58) menyatakan bahwa perataan laba dapat dilakukan dengan dua cara yaitu:

1. *Artificial smoothing*, perataan laba yang mengacu pada prosedur akuntansi yang diimplementasikan dimana manajemen melakukan tindakan untuk mengakui biaya dan atau pendapatan dari satu periode ke periode lain (manipulasi melalui metode akuntansi).
2. *Real smoothing*, perataan laba yang mengacu pada transaksi aktual yang dilakukan oleh entitas dimana manajemen mempunyai kendali terhadap transaksi yang akan mempengaruhi laba di masa depan (manipulasi melalui transaksi).

Menurut Eckel dalam Nasir (2002) dua dimensi di atas merupakan perataan laba yang dilakukan secara sengaja (*intentionally income smoothing*). Sedangkan Aliran perataan laba yang alami (*naturally income smoothing*) secara sederhana mempunyai implikasi bahwa sifat proses perolehan laba itu sendiri yang menghasilkan suatu aliran laba yang rata. Tipe perataan laba terjadi begitu saja secara alami tanpa intervensi pihak manapun. Berbeda dengan perataan laba yang secara alami, perataan laba yang disengaja (*intentionally income smoothing*) mengandung intervensi manajemen.

d. Sasaran Praktik Perataan Laba

Adapun yang dapat dijadikan sebagai sasaran praktik perataan laba adalah aktivitas-aktivitas yang dapat digunakan oleh manajemen untuk mempengaruhi aliran data atau informasi. Untuk menciptakan laporan keuangan yang sesuai dengan keinginan manajemen, manajer dapat memasukkan informasi yang akan datang kedalam laporan periode ini atau sebaliknya.

Jin dan Machfoedz (1998) menjelaskan bahwa instrumen yang dapat digunakan dalam perataan laba antara lain adalah pendapatan, deviden, perubahan dalam kebijakan akuntansi, biaya pensiun, pos luar biasa, kredit pajak investasi, depresiasi dan biaya tetap, perubahan mata uang, klasifikasi akuntansi dan pencadangan.

Foster (1986) mengklasifikasikan unsur-unsur laporan keuangan yang dijadikan dalam praktik perataan laba, yaitu :

1. Unsur Penjualan

a. Saat pembuatan faktur.

Misalnya: penjualan yang sebenarnya untuk periode yang akan datang pembuatan fakturnya dilakukan pada periode ini dan dilaporkan sebagai penjualan periode ini.

b. Pembuatan pesanan atau penjualan fiktif.

c. *Downgrading* (penurunan) produk.

Misalnya dengan cara mengklasifikasikan produk yang belum rusak kedalam kelompok produk yang rusak dan selanjutnya dilaporkan telah terjual dengan harga yang lebih rendah dari harga yang sebenarnya.

2. Unsur Biaya

a. Memecah faktur.

Misalnya faktur untuk sebuah pembelian/pesanan dipecah menjadi beberapa pembelian/pesanan dan selanjutnya dibuatkan beberapa faktur dengan tanggal berbeda kemudian dilaporkan dalam beberapa periode akuntansi.

b. Mencatat *prepayment* (biaya dibayar dimuka) sebagai biaya.

Misalnya melaporkan biaya advertensi dibayar dimuka untuk tahun depan sebagai biaya advertensi tahun ini.

e. Identifikasi Perusahaan Perataan Laba dan Bukan Perataan Laba

Dalam menentukan apakah perusahaan diklasifikasikan perusahaan perataan laba dan bukan perataan laba, menurut Ashari, dkk (1994) dalam Jatiningrum, indeks Eckel dikembangkan secara spesifik sebagai pengukuran perataan laba dan mempunyai beberapa kelebihan sebagai berikut:

1. Objektif dan berdasarkan pada statistik dengan pemisahan yang jelas antara perusahaan yang melakukan perataan laba dan perusahaan yang tidak melakukan perataan laba.
2. Mengukur terjadinya praktik perataan laba tanpa memaksakan prediksi pendapatan, pembuatan model dari laba yang diharapkan, pengujian biaya atau pertimbangan yang subjektif.
3. Mengukur perataan laba dengan menjumlahkan pengaruh dari beberapa variabel perata laba yang potensial dan menyelidiki pola dari perilaku perataan laba selama periode tertentu.

Perhitungan indeks Eckel dinyatakan dalam rumus sebagai berikut:

$$\text{Indeks Eckel} = \frac{CV \cdot I}{CV \cdot S}$$

Nilai $CV \cdot I$ dan $CV \cdot S$ dapat dihitung sebagai berikut:

$$CV \cdot I \text{ atau } CV \cdot S = \sqrt{\frac{\sum (X - \bar{X})^2}{n-1} \cdot \bar{X}}$$

yaitu:

$CV = \text{Coefficient of variation}$ (koefisien variasi) dari variabel, yaitu standar deviasi dibagi nilai yang diharapkan. Nilai yang diharapkan dalam hal ini adalah nilai rata-rata.

- S = Perubahan penjualan (*sales*) dalam satu periode.
- I = Perubahan laba (*income*) dalam satu periode.
- X = perubahan laba (I) atau penjualan (S)
- $\bar{X}$ = rata-rata perubahan laba (I) atau penjualan (S)

n = banyaknya tahun yang diamati

Indeks Eckel untuk perusahaan bukan perata laba adalah > 1 dan diberi simbol 0, sedangkan untuk perusahaan perata laba adalah < 1 dan diberi simbol 1 (Eckel, 1981).

2. Tinjauan tentang Profitabilitas

a. Pengertian Profitabilitas

Setiap perusahaan mempunyai satu atau lebih tujuan. Profitabilitas merupakan salah satu tujuan penting yang ingin dicapai oleh suatu perusahaan. Profitabilitas menurut Hanafi (1995:83), adalah kemampuan perusahaan memberikan keuntungan pada tingkat penjualan, asset dan modal saham tertentu. Menurut Munawir (1995:53) profitabilitas adalah menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dalam periode tertentu. Dari pengertian tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan

profitabilitas adalah kemampuan perusahaan selama periode tertentu dalam menghasilkan laba.

b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Profitabilitas

Munawir (1995) mengemukakan ada beberapa faktor yang mempengaruhi profitabilitas perusahaan yakni :

1. Jenis Perusahaan

Profitabilitas perusahaan sangat tergantung pada jenis perusahaan, dimana jika perusahaan menjual barang-barang konsumsi atau jasa biasanya akan memiliki keuntungan yang stabil daripada perusahaan yang memproduksi barang-barang modal.

2. Umur Perusahaan

Sebuah perusahaan yang telah lama berdiri, maka akan lebih stabil bila dibandingkan dengan perusahaan yang baru berdiri. Umur perusahaan ini adalah umur sejak berdirinya perusahaan hingga perusahaan tersebut masih mampu menjalankan operasinya.

3. Skala Perusahaan

Jika skala ekonominya lebih tinggi, berarti perusahaan dapat menghasilkan produk dengan biaya rendah. Tingkat biaya rendah tersebut merupakan unsur untuk memperoleh laba yang diinginkan.

4. Harga produksi

Perusahaan yang biaya produk/unitnya relatif rendah akan memiliki keuntungan yang lebih baik dan stabil daripada perusahaan yang harga produksinya lebih tinggi.

5. Habitat Bisnis

Perusahaan yang bahan produksi dibeli atas dasar kebiasaan (*habitual basis*) akan memperoleh kebutuhan lebih stabil daripada *non habitual basis*.

6. Produk yang dihasilkan

Perusahaan yang bahan produksinya berhubungan dengan kebutuhan pokok, penghasilan perusahaan lebih stabil daripada perusahaan yang menghasilkan barang lux.

c. Cara Pengukuran Profitabilitas

Rasio profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuan dan sumber daya yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang dan sebagainya. Menggunakan profitabilitas untuk ukuran efisiensi suatu perusahaan merupakan cara yang baik, sebab perusahaan akan sulit meningkatkan profitabilitas tanpa meningkatkan efisiensi. Semakin besar rasio yang didapat semakin baik efisiensi perusahaan.

Cara menilai Profitabilitas suatu perusahaan bervariasi tergantung pada laba dan aktiva atau modal mana yang akan dibandingkan satu sama lainnya. Lukman (2001) dalam Rika (2008) mengungkapkan ada beberapa rasio yang dapat digunakan dalam pengukuran profitabilitas yaitu :

1. *Return On Asset* (ROA)

Return On Asset (ROA) merupakan kemampuan modal yang ditanamkan pada aktiva perusahaan untuk menghasilkan keuntungan bagi investor.

2. *Return On Investment (ROI)*

Return On Investment (ROI) merupakan kemampuan modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva untuk menghasilkan keuntungan netto.

3. *Return On Equity (ROE)*

Return On Equity (ROE) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur pengembalian investasi pemilik, yaitu seberapa besar laba yang dihasilkan tiap rupiah modal yang ditanamkan.

4. *Gross Profit Margin*

Rasio ini menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba kotornya dari tiap penjualan yang dilakukannya. Dengan rasio ini akan dapat ditentukan tingkat efisiensi produksi dan penerapan harga jual.

5. *Operating Income Ratio*

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba operasi selama periode tertentu, sehingga dapat memperlihatkan efisiensi operasi dan produksi perusahaan.

6. *Net Profit Margin*

Net Profit Margin merupakan keuntungan netto per rupiah penjualan.

7. *Price Earning Ratio (PER)*

Rasio ini merupakan pengembalian harga per lembar saham dengan pendapatan per lembar saham dalam periode. Informasi PER mengindikasikan besarnya rupiah yang harus dibayarkan investor untuk

memperoleh satu rupiah *earning* perusahaan (Tandelilin, 2001:243).

Dengan kata lain PER menunjukkan besarnya harga setiap satu rupiah *earning* perusahaan.

8. *Price Book Value (PBV)*

Rasio ini merupakan perbandingan harga saham dengan modal persaham, dengan ini dapat diketahui seberapa besar pengorbanan yang dilakukan terhadap setiap lembar saham.

9. *Dividen Yield*

Dividen yield merupakan perbandingan antara besar dividen yang diberikan untuk setiap lembar saham, sehingga dapat dilihat keuntungan yang diperoleh oleh setiap saham.

Dari sejumlah rasio yang digambarkan di atas, peneliti menggunakan rasio ROA sebagai ukuran dalam penelitian ini. Hal ini disebabkan karena ROA cukup mewakili dalam menggambarkan hubungan antara aktiva operasi dengan laba bersih. Menurut Erich (1998: 74) rasio laba bersih terhadap total penjualan pada dasarnya mencerminkan efektivitas biaya/harga dan kegiatan perusahaan. Munawir (1995) menjelaskan rasio ini dengan notasi sebagai berikut :

$$ROA = \frac{EAT}{\text{Total Aktiva}}$$

Profitabilitas Perusahaan yang diukur dengan ROA yaitu perbandingan antara laba bersih (*Earning After Tax/EAT*) dengan total aktiva perusahaan, sangat penting dalam menjelaskan perilaku praktik perataan laba dalam perusahaan.

Sehingga kenaikan profitabilitas cenderung akan meningkatkan potensi perusahaan untuk meratakan laba.

3. Tinjauan Tentang Tingkat Pertumbuhan

Informasi laba merupakan salah satu informasi potensial yang terkandung didalam laporan keuangan yang sangat penting bagi pihak internal maupun eksternal perusahaan. Besar kecilnya laba dapat dilihat dari faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan laba, sehingga pemakai dapat melihat kondisi perusahaan yang bersangkutan. Hanafi dan Halim (1995:239) menyatakan bahwa pertumbuhan laba dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain:

a. Besarnya perusahaan

Semakin besar perusahaan, maka ketetapan pertumbuhan laba yang diharapkan semakin tinggi.

b. Umur perusahaan

Perusahaan yang baru berdiri kurang memiliki pengalaman dalam meningkatkan laba, sehingga ketetapanya masih rendah.

c. Tingkat leverage

Bila perusahaan memiliki tingkat hutang yang tinggi, maka manajer cenderung memanipulasi laba sehingga dapat mengurangi ketetapan pertumbuhan laba.

d. Tingkat penjualan

Tingkat penjualan di masa lalu yang tinggi, maka semakin tinggi tingkat penjualan di masa yang akan datang sehingga pertumbuhan laba semakin tinggi.

e. Perubahan laba masa lalu

Semakin besar pertumbuhan laba masa lalu, semakin tidak pasti laba yang akan diperoleh di masa mendatang.

Dalam penelitian ini, tingkat pertumbuhan perusahaan ditandai dengan pertumbuhan penjualan perusahaan. Hal ini disebabkan karena penjualan yang dilakukan harus didukung dengan harta atau aktiva dan bila penjualan ditingkatkan maka aktiva pun harus ditambah. Pertumbuhan penjualan mengukur seberapa baik perusahaan mempertahankan posisi ekonominya, baik dalam industrinya maupun dalam kegiatan ekonomi secara keseluruhan (Weston & Copeland, 1992). Selain itu, tingkat pertumbuhan suatu perusahaan menunjukkan sampai seberapa jauh perusahaan akan menggunakan utang sebagai sumber pembiayaannya. Perusahaan dengan tingkat pertumbuhan yang tinggi dalam hubungannya dengan utang, sebaiknya menggunakan ekuitas sebagai sumber pembiayaannya, sebaliknya perusahaan dengan tingkat pertumbuhan yang rendah sebaiknya menggunakan utang sebagai sumber pembiayaannya karena penggunaan utang akan mengharuskan perusahaan tersebut membayar bunga secara teratur.

Pertumbuhan penjualan dapat diartikan sebagai perubahan penjualan per tahun. Pertumbuhan penjualan suatu produk sangat tergantung dari daur

hidup produk. Menurut Kotler dan Amstrong (1997: 327) ada empat tahap daur hidup produk yang mempengaruhi pertumbuhan penjualan, yaitu:

1. Tahap Introduksi

Tahap ini mulai ketika produk baru pertama kali diluncurkan. Hal ini membutuhkan waktu, dan pertumbuhan penjualan cenderung lambat. Dalam tahap ini kalau dibandingkan dengan tahap – tahap yang lain, perusahaan masih merugi atau berlaba kecil karena penjualan yang lambat dan biaya distribusi serta promosi yang tinggi.

2. Tahap Pertumbuhan

Pada tahap ini pertumbuhan penjualan meningkat dengan cepat, laba meningkat, karena biaya promosi dibagi volume penjualan yang tinggi, dan juga karena biaya produksi per unit turun.

3. Tahap Menjadi Dewasa

Tahap dewasa ini berlangsung lebih lama daripada tahap sebelumnya dan memberikan tantangan kuat bagi manajemen pemasaran. Penurunan pertumbuhan penjualan menyebabkan banyak produsen mempunyai banyak produk untuk dijual.

4. Tahap Penurunan

Penjualan menurun karena berbagai alasan, termasuk kemajuan teknologi, selera konsumen berubah, dan meningkatnya persaingan ketika penjualan dan laba menurun, beberapa perusahaan mundur dari pasar. Perusahaan yang masih bertahan dapat mengurangi macam produk yang ditawarkannya.

Semakin stabilnya penjualan perusahaan, berarti semakin besar kemungkinan perusahaan mampu memenuhi kewajiban tetapnya, sebagai akibat dari penggunaan hutang. Perusahaan yang memiliki pendapatan stabil maka perusahaan dapat membelanjai kegiatannya dengan proporsi hutang yang lebih besar. Menurut Yuniningsih (2002) pertumbuhan penjualan perusahaan diformulasikan sebagai berikut :

$$\text{Tingkat pertumbuhan penjualan} = \frac{\text{Penjualan (n)} - \text{Penjualan (n-1)}}{\text{Penjualan (n-1)}}$$

Perusahaan yang terus-menerus tumbuh, dengan mudah menarik modal, dan ini merupakan sumber pertumbuhan. Informasi laba pada perusahaan-perusahaan ini akan direspon positif oleh pemodal.

4. Tinjauan rentang Risiko Keuangan

Manajemen dalam melakukan kegiatan perusahaan harus memperhatikan hal yang tidak dapat dihindari yaitu adanya risiko. Risiko yang makin tinggi cenderung menurunkan harga saham, tetapi meningkatnya tingkat pengembalian yang diharapkan akan menaikkan harga saham tersebut. Menurut Weston (1989:115) risiko merupakan kemungkinan terjadinya peristiwa yang tidak menguntungkan. Menurut Keown (2001:199) risiko adalah penyimpangan arus kas yang mungkin terjadi di masa yang akan datang. Semakin besar rentang penyimpangan yang mungkin terjadi maka akan semakin besar risikonya. Menurut Tandeilin (2001:47), risiko adalah kemungkinan terjadinya perbedaan antar return aktual dengan return yang diharapkan.

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa risiko adalah penyimpangan yang terjadi antara tingkat pengembalian dari apa yang telah diperkirakan sebelumnya yaitu imbal hasil yang diharapkan. Menurut Brigham dan Houston (2001: 7), risiko dapat dilihat dari sudut pandang investor dan dari sudut pandang perusahaan. Brigham dan Houston (2001: 39) mengemukakan ada dua jenis risiko yaitu risiko keuangan dan risiko bisnis.

Risiko keuangan adalah yang ditanggung pemegang saham sebagai akibat dari leverage keuangan. Leverage keuangan menunjukkan sampai seberapa banyak sekuritas berpendapatan tetap (utang dan saham preferen) digunakan dalam perusahaan. Perusahaan yang menggunakan dana dengan beban tetap dikatakan menghasilkan *leverage* yang menguntungkan (*favorable financial leverage*) atau efek yang positif jika pendapatan yang diterima dari penggunaan dana tersebut lebih besar daripada beban tetap dari penggunaan dana itu. Financial leverage merugikan (*unfavorable leverage*) jika perusahaan tidak dapat memperoleh pendapatan dari penggunaan dana tersebut sebanyak beban tetap yang harus dibayar (Riyanto, 1995: 375).

Weston mengemukakan bahwa penggunaan hutang akan menentukan tingkat *financial leverage* perusahaan. Karena dengan menggunakan lebih banyak hutang dibandingkan modal sendiri maka beban tetap yang ditanggung perusahaan tinggi yang pada akhirnya akan menyebabkan profitabilitas menurun. Penggunaan hutang akan meningkatkan nilai perusahaan, tetapi pada suatu titik tertentu yaitu pada struktur modal optimal, nilai perusahaan akan semakin menurun dengan semakin besarnya proporsi hutang dalam

struktur modalnya. Hal ini disebabkan karena manfaat yang diperoleh pada penggunaan hutang menjadi lebih kecil dibandingkan biaya yang timbul atas penggunaan hutang tersebut.

Sedangkan risiko lainnya adalah risiko bisnis yaitu tingkat risiko yang terkandung dalam operasi perusahaan apabila ia tidak menggunakan utang. Makin besar risiko bisnis perusahaan makin rendah rasio utang yang optimal. Risiko bisnis antar industri dan antar perusahaan dalam industri yang sama adalah berbeda-beda. Menurut Brigham dan Houston (2001: 9), risiko bisnis tergantung pada sejumlah faktor yaitu :

a. Variabilitas permintaan (unit yang terjual)

Semakin stabil penjualan unit produk perusahaan, semakin kecil risiko bisnisnya.

b. Variabilitas harga jual

Perusahaan yang produknya dijual dalam pasar yang sangat mudah berubah menghadapi risiko bisnis yang lebih tinggi daripada perusahaan sejenis yang harga jual produknya relatif lebih stabil

c. Variabilitas harga masukan

Perusahaan yang biaya masukannya termasuk biaya pengembangan produk sangat tidak pasti dalam menghadapi risiko bisnis yang tinggi.

d. Kemampuan untuk menyesuaikan harga keluaran terhadap perubahan harga masukan.

Sejumlah perusahaan menghadapi sedikit kesulitan dalam menaikkan harga produknya apabila biaya masukan naik, dan semakin besar

kemampuan perusahaan untuk menyesuaikan harga keluaran, maka semakin kecil risiko bisnisnya.

e. Sejauh mana biaya-biaya bersifat tetap

Jika persentase tinggi dari biaya adalah tetap, sehingga tidak menurun apabila permintaan menurun, maka hal ini akan memperbesar risiko bisnis perusahaan. Faktor ini disebut dengan *leverage operasi*.

Analisis *operating leverage* dimaksudkan untuk mengetahui :

1. Seberapa peka laba operasi terhadap perubahan hasil penjualan
2. Berapa penjualan minimal yang harus diperoleh agar perusahaan minimal tidak menderita rugi. Semakin besar tingkat *operating leverage*, semakin peka laba operasi terhadap perubahan penjualan. Semakin besar proporsi biaya tetap, semakin besar *operating leverage*nya (Husnan, 2001)

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan variabel *financial leverage* karena, menurut Sartono (2001), *financial leverage* menunjukkan proporsi penggunaan hutang untuk membiayai investasinya. Semakin besar hutang perusahaan maka semakin besar pula risiko yang dihadapi investor sehingga investor akan meminta tingkat keuntungan yang semakin tinggi. Akibat kondisi tersebut perusahaan cenderung untuk melakukan praktik perataan laba. Risiko keuangan (*financial leverage*) diproksikan dengan *Debt to total Assets* dengan rumus :

$$\text{Debt To Total Assets} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aktiva}}$$

5. Penelitian Relevan

Juniarti (2005) meneliti faktor-faktor yang berpengaruh terhadap perataan laba dengan mengambil sampel perusahaan *go public* yang terdaftar di Bursa Efek Surabaya dengan periode penelitian dari tahun 1994-2001, tidak termasuk tahun 1997 dan 1998. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara ukuran perusahaan dan sektor industri sedangkan untuk profitabilitas memiliki perbedaan yang signifikan dalam perusahaan perata laba dengan bukan perata laba

Kustono (2009) meneliti tentang pengaruh ukuran perusahaan, dividend payout, risiko spesifik dan pertumbuhan perusahaan terhadap praktik perataan laba dengan mengambil sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta dengan periode penelitian dari tahun 2002-2006. Hasil penelitian Kustono menunjukkan bahwa adanya pengaruh pertumbuhan terhadap praktik perataan laba sedangkan ukuran perusahaan, dividend payout tidak memengaruhi praktik perataan laba.

Media (2007) meneliti tentang pengaruh ukuran perusahaan dan profitabilitas terhadap praktik perataan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta periode 2000-2005. Melalui penelitian ini diperoleh hasil bahwa ukuran perusahaan dan profitabilitas mempengaruhi praktik perataan laba pada perusahaan manufaktur.

Lidyana (2007), melakukan penelitian tentang pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas dan *financial leverage* terhadap praktik perataan laba pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta periode

2004-2006. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan dan *financial leverage* tidak mempengaruhi praktik perataan laba sedangkan profitabilitas mempengaruhi praktik perataan laba.

Oktavia (2009), meneliti pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas dan *financial leverage* terhadap praktik perataan laba pada perusahaan *go public* yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta periode 2003-2007. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan dan profitabilitas berpengaruh signifikan negatif perataan laba sedangkan *financial leverage* tidak berpengaruh signifikan positif terhadap praktik perataan laba.

6. Hubungan Profitabilitas, Tingkat Pertumbuhan dan Risiko Keuangan dengan Praktik Perataan Laba

a. Hubungan Profitabilitas dengan Praktik Perataan Laba

Profitabilitas diproksi dengan *return on asset* (ROA) yang dihasilkan dari hasil bagi laba bersih perusahaan terhadap total aktiva perusahaan. ROA menunjukkan perubahan kemampuan manajemen dalam menghasilkan laba dengan memanfaatkan aktiva yang digunakan dalam kegiatan operasi.

Semakin besar ROA perusahaan menunjukkan semakin besar fluktuasi kemampuan manajemen dalam menghasilkan laba. Hal ini mempengaruhi investor dalam memprediksi laba dan risiko dalam investasi sehingga memberikan dampak pada kepercayaan investor terhadap perusahaan. Sehubungan dengan itu, manajemen termotivasi untuk melakukan praktik perataan laba agar laba yang dilaporkan tidak berfluktuatif sehingga dapat meningkatkan kepercayaan investor terhadap perusahaan. Dengan demikian,

semakin besar ROA perusahaan maka semakin besar kemungkinan manajemen melakukan praktik perataan laba. Hal ini sesuai dengan penelitian Jatiningrum (2000) yang menunjukkan bahwa profitabilitas merupakan faktor pendorong dilakukannya praktik perataan laba. Laba yang rata diharapkan dapat menunjukkan bahwa perusahaan mempunyai kinerja yang baik walaupun profitabilitasnya rendah (Purwanto, 2004).

Profitabilitas diduga mempengaruhi praktik perataan laba karena secara logis variabel ini terkait langsung dengan obyek perataan laba, semakin konsisten profitabilitas atau semakin meningkat profitabilitas, maka kepercayaan pasar akan semakin meningkat pula, sehingga perusahaan mempunyai kecenderungan untuk menjaga konsistensi tingkat labanya. Hal ini akan mengarah pada tindakan perataan laba apabila secara riil perusahaan tidak mampu menghasilkan laba yang konsisten sesuai yang diharapkan. Perataan laba dilakukan agar *image* perusahaan terlihat lebih bagus di mata investor. Berdasarkan uraian di atas peneliti menduga bahwa semakin tinggi profitabilitas, maka semakin tinggi pula perusahaan melakukan praktik perataan laba.

b. Hubungan Tingkat Pertumbuhan dengan Praktik Perataan Laba

Pertumbuhan penjualan mengukur seberapa baik perusahaan mempertahankan posisi ekonominya, baik dalam industrinya maupun dalam kegiatan ekonomi secara keseluruhan (Weston & Copeland, 1992). Gaver (1993) menemukan bukti bahwa perusahaan yang pertumbuhannya tinggi cenderung mempunyai risiko keuangan yang lebih rendah sehingga

memungkinkan perusahaan tidak melakukan perataan laba. Manajemen merasa perlu untuk melakukan paralelisasi antara pertumbuhan dengan laba. Perlakuan semacam itu akan menghindarkan manajemen dari tuntutan negatif pihak prinsipal.

Pertumbuhan penjualan yang semakin meningkat setiap tahun merupakan indikator bahwa perusahaan mengalami perkembangan yang baik dan memiliki prospek yang baik di masa yang akan datang dan memberikan keuntungan bagi pemegang saham. Disini peneliti menduga bahwa semakin tinggi tingkat pertumbuhan, maka semakin rendah kecendrungan melakukan praktik perataan laba

c. Hubungan Risiko Keuangan dengan Praktik Perataan Laba

Risiko keuangan dapat dihitung dengan menggunakan rasio leverage. Semakin rendah rasio tersebut maka semakin tinggi tingkat pembelanjaan perusahaan yang disediakan oleh pemegang saham dan semakin besar perlindungan kreditur dari kehilangan uang yang dipinjamkan ke perusahaan tersebut.

Rasio leverage sering disebut juga dengan rasio solvabilitas. Perusahaan dikatakan *solvable* apabila total assetnya lebih besar dari total debtnya.

Semakin tinggi risiko keuangan maka perusahaan akan cenderung untuk melakukan praktik perataan laba. Kim, *et al* dalam Kustono (2009) menyatakan bahwa *financial leverage* merupakan proksi yang tepat untuk mengukur risiko perusahaan dan variable ini menunjukkan kondisi

ketidakpastian. *Financial leverage* menunjukkan tingkat kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya membayar utang dengan ekuitas yang ada.

Perusahaan yang memiliki risiko keuangan tinggi membuat perusahaan berusaha untuk memberikan informasi laba yang lebih baik, agar para kreditur masih percaya kepada perusahaan tersebut. Melalui uraian di atas peneliti menduga semakin tinggi risiko keuangan maka perusahaan akan cenderung melakukan praktik perataan laba.

B. Kerangka Konseptual

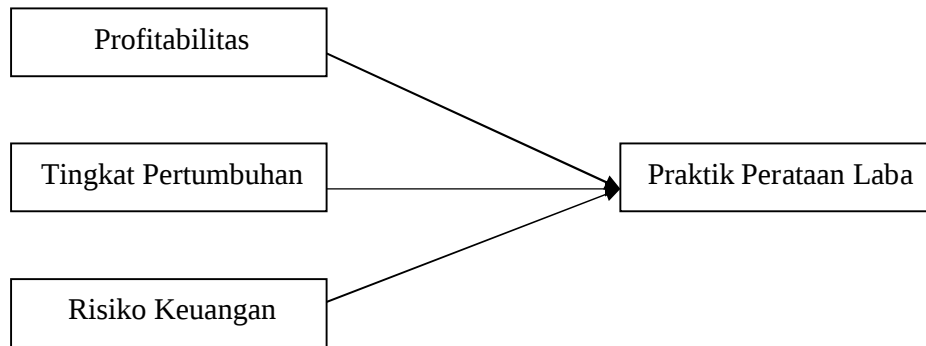
Perataan laba merupakan salah satu bentuk manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan yaitu dengan cara menekan variasi dalam laba sejauh yang dimungkinkan oleh prinsip akuntansi. Perataan laba merupakan tindakan yang logis dan rasional bagi manajer untuk meratakan laba dengan menggunakan cara atau metode akuntansi tertentu.

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba, dengan membandingkan antara laba dengan aktiva atau modal yang menghasilkan laba tersebut. Perusahaan yang *profitable* cenderung melakukan perataan laba dibandingkan dengan perusahaan yang lebih rendah karena manajemen tahu akan kemampuan untuk mendapatkan laba pada masa mendatang sehingga memudahkan dalam menunda atau mempercepat laba.

Tingkat pertumbuhan penjualan menunjukkan kemampuan perusahaan untuk dapat bertahan dalam kondisi persaingan. Pertumbuhan penjualan yang lebih tinggi dibandingkan dengan kenaikan biaya akan mengakibatkan kenaikan laba perusahaan. Jumlah laba yang diperoleh secara teratur serta kecenderungan mendapatkan keuntungan yang meningkat merupakan suatu faktor yang sangat menentukan perusahaan untuk tetap *survive*. Sementara perusahaan dengan rasio pertumbuhan penjualan negatif berpotensi besar mengalami penurunan laba sehingga apabila manajemen tidak segera mengambil tindakan perbaikan, perusahaan dimungkinkan tidak akan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya. Perusahaan yang tumbuh berusaha mengurangi risiko tak terduga dengan melakukan praktik perataan laba.

Upaya sebuah perusahaan untuk meningkatkan profitabilitas melalui peningkatan penjualan perusahaan sangat dipengaruhi oleh kemauan pihak manajemen mengambil risiko. Risiko terkait dengan ketidakpastian hasil atau peristiwa di masa depan. Suatu perusahaan mempunyai risiko keuangan yang kecil bila permintaan akan produknya stabil. Semakin tinggi risiko keuangan maka perusahaan akan cenderung untuk melakukan praktik perataan laba dan sebaliknya.

Dari penjelasan di atas, maka dapat disusun suatu kerangka koseptual seperti dibawah ini :



Gambar 1
Kerangka Konseptual

C. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan Kajian teori dan kerangka konseptual di atas maka dapat diperoleh hipotesis sebagai berikut :

- H_1 : Profitabilitas berpengaruh signifikan positif terhadap praktik perataan laba
- H_2 : Tingkat pertumbuhan berpengaruh signifikan negatif terhadap praktik perataan laba
- H_3 : Risiko keuangan berpengaruh signifikan positif terhadap praktik perataan laba

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk melihat pengaruh profitabilitas, tingkat pertumbuhan dan risiko keuangan dapat mempengaruhi praktik perataan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Berdasarkan hasil penelitian dan pengujian hipotesis yang telah dilakukan, maka temuan penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Hasil pengujian dengan regresi logistik menunjukkan bahwa profitabilitas mempunyai pengaruh signifikan positif terhadap praktik perataan laba pada perusahaan manufaktur di BEI. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi profitabilitas suatu perusahaan, maka semakin tinggi dorongan perusahaan melakukan perataan laba.
2. Hasil pengujian dengan regresi logistik menunjukkan bahwa tingkat pertumbuhan mempunyai pengaruh signifikan positif terhadap praktik perataan laba pada perusahaan manufaktur di BEI. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi tingkat pertumbuhan suatu perusahaan, maka semakin tinggi dorongan perusahaan melakukan perataan laba.
3. Hasil pengujian dengan regresi logistik menunjukkan bahwa risiko keuangan mempunyai pengaruh signifikan positif terhadap praktik perataan laba pada perusahaan manufaktur di BEI. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi risiko keuangan suatu perusahaan, maka semakin tinggi dorongan perusahaan melakukan perataan laba.

B. Keterbatasan Penelitian

Beberapa keterbatasan yang ada dalam penelitian ini, antara lain:

1. Penelitian ini hanya menggunakan variabel profitabilitas, tingkat pertumbuhan dan risiko keuangan
2. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah sedikit dan terbatas pada sektor perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
3. Jangka waktu penelitian yang relatif pendek hanya selama 4 tahun yaitu dari tahun 2006-2009.

C. Saran Penelitian

1. Bagi investor diharapkan dapat lebih berhati-hati memperoleh informasi keuangan sebagai dasar pengambilan keputusan sehubungan dengan adanya praktik perataan laba pada perusahaan yang sudah *go public* di Indonesia.
2. Bagi perusahaan, sebaiknya meningkatkan kinerjanya mengelola perusahaan dengan efektif dan efisien, sehingga bisa mencapai ROA yang baik, dengan demikian manajemen tidak perlu lagi meratakan laba untuk mencapai ROA yang baik.
3. Penambahan variabel lain selain variabel yang digunakan dalam penelitian ini sehingga dapat diketahui lebih jauh lagi hubungan yang jelas antara berbagai faktor tersebut dengan praktik perataan laba.

4. Perluasan objek penelitian, tidak hanya di perusahaan manufaktur saja, serta penambahan periode pengamatan dan jumlah sampel agar mampu menghasilkan penelitian yang lebih baik lagi.
5. Penggunaan indeks lain yang dapat mengklasifikasikan perusahaan yang melakukan perataan laba dengan yang tidak melakukan perataan laba.

DAFTAR PUSTAKA

- Aji , Dhamar Yudho dan Aria Farah Mita. 2010. *Pengaruh Profitabilitas, Risiko Keuangan, nilai Perusahaan, dan Struktur Kepemilikan terhadap Praktek Perataan Laba: Studi Empiris Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI*. Simposium Nasional Akuntansi XIII
- Belkaouli, Ahmed Riahi. 2000. *Accounting Theory*. Edisi Kelima. Jakarta: Salemba Empat.
- Brigham dan Houston. 2001. *Manajemen Keuangan*, terjemahan Dodo Suhardo. Jakarta. Erlangga.
- Budiasih, Igan. 2007. *Faktor-faktor yang mempengaruhi Praktik Perataan Laba*. Universitas Udayana
- Foster, G. 1986. *Financial Statement Analysis*. Prentice Hall. England Clips. New Jersey.
- Gaver, J.J., and Keneth, M.G. 1993. *Additional Evidence on The Association between the Investment Opportunity Set and Corporate Financing Dividend, and Compensation Policies*. Journal of Accounting and Economics, Vol. 16.
- Ghozali, Imam. 2005. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*, Semarang :Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hanafi dan Abdul Halim. 1995. *Analisa Laporan Keuangan*. Yogyakarta: YKPN.
- Harahap, Sofyan Syafri. 2001. *Teori Akuntansi*. Edisi Revisi. Jakarta : Raja Garafindo persada.
- Husnan, Suad. 1996. *Manajemen Keuangan Teori dan Penerapan*. Yogyakarta : BPFE.
- IAI. 2009. *Standar Akuntansi Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Indonesian Capital Market Directory (ICMD). 2008.
- Jin, Liauw She dan Mas'ud Machfoedz. 1998. *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Praktik Perataan laba Pada Perusahaan Yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta*. Jurnal Riset Akuntansi Indonesia. Vol. 1 (2).